BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab IV, maka disimpulkan bahwa:

- 1. Perilaku supervisi akademis (PSA, X1) dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru senior Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Jambi secara umum berdasarkan skor ideal baru mencapai kategori 'baik' (80,91%). Kajian per item memperlihatkan bahwa item-item yang paling kurang dikuasai dan dilaksanakan adalah yang berhubungan dengan pembimbingan penyusunan silabus, pembimbingan pemilihan dan penggunaan strategi/metode/teknik pembelajaran, dan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran baik di kelas, labor atau di lapangan. Terlihat juga bahwa dari beberapa aspek mereka masih merasa kurang dan belum banyak melaksanakan seperti membantu guru dalam analisis soal, pemanfaatan TIK/media dan sumber belajar yang variatif.
- 2. Terdapat korelasi dan pengaruh yang positif dan cukup signifikan dari perilaku supervisi akademis (PSA, X1) dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru senior terhadap kinerja guru (KG, X2) sebagai bagian mutu proses pembelajaran yakni r: 0,363, dengan sig 0,003 dan juga terhadap efektivitas sekolah melalui pencapaian standar kompetensi lulusan-satuan pendidikan (SKL, Y) yaitu r: 0,494, dengan sig 0,000.

- 3. Kinerja guru (KG, X2) sekolah menengah atas negeri di Kota Jambi secara umum mencapai kategori baik (82,58%). Dari analisis per aspek, perencanaan dan evaluasi lebih sedikit rendah dari pelaksanaan, sehingga mungkin pelaksanaan baru dilaksanakan apa adanya kurang berdasarkan perencanaan yang juga seyogyanya berdasarkan hasil evaluasi sebagai sebuah feed back. Item yang mempunyai skor paling rendah adalah tentang penentuan peraga pembelajaran, penentuan sumber belajar, penggunaan sumber belajar yang variatif, pendayagunaan teknologi informasi, membangun pengalaman belajar peserta didik, data penilaian hasil belajar peserta didik, dan analisis soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru masih ada kelemahan atau kekurangan di semua aspek baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.
- 4. Namun kinerja guru (KG, X2) tersebut ternyata punya korelasi yang sangat rendah sehingga dianggap tidak ada terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL, Y) sehingga perlu kajian lebih lanjut. Uji otokorelasi membuktikan bahwa adanya otokorelasi yang ikut mempengaruhi sehingga menganggu hasil korelasinya.
- 5. Pencapaian standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL, Y) sekolah menengah atas negeri Kota Jambi baru mencapai kategori 'cukup baik' (76,58%). Dari empat aspek yakni peningkatan kecerdasan dan pengetahuan, kepribadian dan akhlak, keterampilan hidup, dan kesempatan melanjutkan pendidikan, hanya satu yakni peningkatan kepribadian dan akhlak yang mencapai lebih sedikit dari dari empat, sementara yang lain masih dibawah

empat. Beberapa hal yang masih sangat perlu perhatian adalah masih banyaknya perkelahian antar kelompok, penguasaan siswa terhadap beragam ICT yang masih belum baik, kurang disenanginya tambahan waktu belajar, kurang dalam menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, menganalisis gejala alam dan sosial, serta kurang kemampuan siswa memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, siswa menghasilkan karya kreatif, dan siswa yang merokok, kurang keterampilan siswa menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

6. Perilaku supervisi akademis (PSA, X1) dan kinerja guru (KG, X2) secara bersama-sama memberi pengaruh yang cukup terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL, Y) yakni r 0,244 sehingga perlu pengembangan akademis atau profesional terhadap perilaku supervisi akademis dan kinerja guru. Castetter (dalam Saud, 2009: 102) menyarankan model pengembangan guru yakni pengembangan guru yang dipadu secara individual (individual guided staff development), observasi atau penilaian (observation or assessment), keterlibatan dalam suatu proses pengembangan/perbaikan (involvement in a development/improvement process), pelatihan (training), dan pemeriksaan (inquiry).

B. IMPLIKASI

Implikasi dari kesimpulan di atas adalah:

- 1. Perlunya penguatan bagi perilaku supervisi akademis baik pengawas sekolah, kepala sekolah maupun guru senior baik dari segi tanggung jawab, motivasi, kompetensi, kreativitas dan kesabaran dalam melaksanakan tugas supervisi khususnya supervisi akademis. Aspek tanggung jawab, motivasi dan kesabaran lebih bersifat moril dan psikologis sehingga bisa dilakukan dengan pendekatan yang sesuai. Sedangkan perbaikan aspek kompetensi dan kreativitas perlu ditunjang dengan pelatihan dan forum berbagi dan berdiskusi. Akan lebih baik lagi jika diperkuat dengan pendidikan yang mendukung seperti S2 administrasi pendidikan dan evaluasi pendidikan, karena mereka merasa kurang dalam hal kompetensi supervisi dan penilaian termasuk contoh di dalamnya analisis soal.
- 2. Kinerja guru juga belum rata meski secara umum baik (82,58%), namun masih kurang dalam hal penggunaan media pembelajaran, sumber bahasa asing, penggunaan IT serta metode evaluasi dan analisis soal sehingga membutuhkan penguatan dalam beberapa aspek kompetensi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menghidupkan rasa atau kesadaran saling membantu atau berbagi antar guru (supervisi teman sejawat) baik melalui forum internal sekolah maupun eksternal seperti MGMP, juga terbangunnya budaya pemecahan masalah dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah dengan bingkai supervisi akademis. Perencanaan pembelajaran seperti penyusunan KTSP dan perangkatnya juga perlu penguatan terus menerus.

3. Pencapaian standar kompetensi lulusan satuan pendidikan sekolah menengah atas negeri di Kota Jambi masih pada kategori 'cukup baik' yakni 76,58% sehingga masih sangat membutuhkan berbagai upaya dari semua aspek bagi tercapainya efektivitas sekolah yang menjadi unsur mutu sekolah, mutu pendidikan secara umum. Selain memperbaiki proses pembelajaran, iklim organisasi, kepemimpinan dan sarana pendukung baik perangkat lunak (program) maupun keras berupa fasilitas juga mempengaruhi peningkatan mutu.

C. REKOMENDASI

Untuk itu maka direkomendasikan beberapa kebijakan atau program bagi keberlanjutan perbaikan mutu di sekolah menengah atas di Kota Jambi yang mencakup:

1. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku supervisi akademis baik dari pengawas sekolah, kepala sekolah, maupun guru senior belum maksimal (sangat baik) sehingga dibutuhkan penguatan kesadaran internal (internal awareness) dan motivasi diri (intrinsic motivation) pelaku supervisi tersebut untuk meningkatkan kemampuan diri dan pengamalan tugasnya. Penguatan perilaku supervisi akademis ini sangat dibutuhkan karena pelaku supervisi merupakan personal yang secara fungsional sebagai penanggungjawab perbaikan mutu pendidikan sehingga mempengaruhi banyak proses.

- 2. Sekolah, dinas pendidikan dan LPMP juga diharapkan saling bersinergi merancang dan melaksanakan program membantu meningkatkan perilaku supervisi akademis baik aspek tanggung jawab, motivasi, kompetensi, kreativitas, komitmen dan kesabaran terhadap tugas supervisi akademis dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru senior tersebut.
- 3. Perlu adanya perberdayaan (*empowering*), penguatan (*strengthening*) dan pengembangan (*enhancing*) wadah atau forum untuk pengawas (KKPS), kepala sekolah (KKKS) dan guru (MGMP) sebagai sarana meningkatkan dan menguatkan kesadaran dan kemampuan supervisi, kinerja guru dan efektivitas sekolah.
- 4. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja guru kurang berpengaruh pada pencapaian standar kompetensi lulusan sekolah sehingga disarankan kepada guru untuk selalu mempunyai motivasi memperbaiki dan meningkatkan kompetensi demi kinerja yang lebih baik dan optimal sehingga berpengaruhnya signifikan kepada pencapaian siswa (*student achievement*) dan perbaikan sekolah (*school improvement*). Kepada kepala sekolah diharapkan bisa menyiapkan iklim dan sarana optimalisasi sumber daya pendidikan termasuk guru.
- 5. Upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya melalui sekolah efektif bisa terinspirasi terhadap kebijakan pendidikan Negara Bagian Victoria, Australia yang mengaplikan delapan prinsip yakni: professional leadership, focus on teaching and learning, purposeful teaching, shared

- vision and goals, high expectation of all learners, accountability, learning communities, dan stimulating and secure learning environment.
- 6. Professional leadership bisa dengan memilih dan menyiapkan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru yang sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Focus on teaching and learning dan purposeful teaching dicapai dengan berusaha menerapkan dan mencapai standar proses (S.Proses), standar isi (SI). Shared vision and goals dan learning communities bisa dicapai dengan implementasi standar pengelolaan, manajemen sekolah berbasis sekolah dan masyarakat, dan juga pemberdayaan organisasi profesional kepala sekolah, pengawas dan guru. High expectation of all learners diharapkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan dengan penuh jujur dan bertanggungjawab. Sedangkan accountability untuk semua pihak di sekolah dilakukan dengan penerapan optimal standar penilaian, evaluasi kinerja sekolah seperti evaluasi diri sekolah, kinerja kepala sekolah dan kinerja guru dan staf lain. Dan stimulating and secure learning environment diraih dengan implementasi standar sarana dan prasarana dengan dukungan standar pendidikan lain seperti pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, komitmen dan professional, pengelolaan dengan manajemen yang terbuka tapi solid.
- 7. Kepada peneliti atau calon peneliti yang berminat dengan peningkatan mutu (*quality improvement*) dan penjaminan mutu pendidikan (*quality assurance in education*), disarankan melakukan penelitian lebih baik dan

lebih lanjut tentang pengaruh unsur-unsur lain dari efektivitas sekolah dan upaya-upaya perbaikan (*improvement*) dan penguatan (*strengthening*) bagi supervisi agar lebih maksimal dan optimal, serta berangkat dari supervisi sebagai sebuah gerakan moral (*supervision as a moral action*).

